

PANDANGAN TEOLOGIS PENDETA DALAM KASUS BUNUH DIRI DI DAERAH RANTETAYO, TANA TORAJA

Rahel Falensa¹ Rikki Mangitung² Wahyuni Vikawanti Manglili³ Leis Pasae⁴ Agustina Lilis
Pamilang⁵

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

mangitungriikki@gmail.com

ABSTRACT: *One of the social disease that is so widespread in society specifically in Indonesia at the present time is the incident of suicide. The rise of suicide cases occurs in all groups regardless of social strata and human age. This research is motivated by the phenomenon of suicide which is so rife, it is no longer a fabrication but an event that really happened. The author is motivated to examine the role and also the theological views of priests regarding suicide in preventing suicides, especially those that occurred in Rantetayo area, Tana Toraja Regency. The method that the writer uses in this study is a qualitative method which comes from literature studies, interview and observation techniques. It is through research conducted that the quality and role of the church is urgently needed through pastors to prevent cases of suicide through mentoring, sermons, coaching, directions visits, and understanding to members of the Congregation regarding God's Word. The results of this study state that suicide by faith is not justified and is not an act desired by God because it is contrary to the word of God, because God is the outhority over human life and death.*

Keywords: *obedience, role of the pastor, suicide.*

ABSTRAK: Salah satu penyakit sosial yang begitu marak terjadi di masyarakat secara di khusus di Indonesia pada masa sekarang ini adalah peristiwa bunuh diri. Maraknya kasus bunuh diri terjadi disemua kalangan tanpa memandang strata sosial dan umur manusia. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh fenomena bunuh diri yang begitu marak terjadi, bukan lagi rekayasa tetapi merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi. Penulis terdorong untuk mengkaji peran dan juga pandangan teologis pendeta tentang bunuh diri sdalam mencegah terjadinya kasus bunuh diri, secara khususnya yang terjadi daerah Rantetayo Kabupaten Tana Toraja. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersumber dari studi pustaka, teknik wawancara dan observasi. Melalui penelitian yang dilakukan disinilah kualitas dan juga peran gereja sangat dibutuhkan melalui pendeta untuk mencegah kasus terjadinya bunuh diri melalui pendampingan, khotbah, pembinaan, arahan, perkunjungan, dan pemahaman kepada anggota Jemaat mengenai Firman Tuhan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa bunuh diri secara iman tidak dibenarkan dan bukanlah perbuatan yang dikehendaki oleh Tuhan karena bertentangan dengan Firman Tuhan, karena yang berotoritas atas hidup dan matinya manusia adalah Tuhan.

Kata kunci: ketaatan, peran pendeta, bunuh diri

PENDAHULUAN

Penciptaan dalam kitab Kejadian menjelaskan bahwa Allah memberikan mandat kepada manusia untuk mengelola Taman Eden dengan senantiasa taat kepada perintah Allah, sebagai salah satu cara untuk memuliakan Allah. Allah menciptakan segala sesuatu karena rencana dan juga kehendak-Nya(Lee, 2019). Melalui Perjanjian Lama (Yes. 43:6-7,21) Allah memberitahukan dan mengajarkan kepada Nabi Yesaya tentang tujuan penciptaan manusia yaitu untuk kemuliaan-Nya dan

juga memberitakan kemasyuran-Nya. Allah juga berbicara kepada Rasul Paulus dalam Perjanjian Baru (Kol.1:16) bahwa Allah yang harus dipuji sampai selama-lamanya. Alkitab menyiapkan tiga langkah yang perlu dilakukan untuk hidup memuliakan Allah di antaranya: mengakui, memahami dan merenungkan indentitas Allah; kemudian mewujudkan dalam tindakan dan perilaku yang sudah direnungkan dalam kehidupan sehari-hari; dan hal yang paling utama ialah manusia menyembah Tuhan dengan hati yang tulus dan murni. **(Thomas Hwang, 2016)** Sebab segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia (Kol 1:16-18).

Pada kenyataannya, manusia lupa dengan tujuan penciptaan, sehingga melanggar tujuan penciptaan Allah yang sesungguhnya (Kej. 3), yang akhirnya menyebabkan manusia jatuh ke dalam dosa yang menghalangi manusia mengerti maksud dan tujuan penciptaan Allah yang sebenarnya. Salah satu hal mengerikan yang menimpah manusia akibat dosa adalah bunuh diri.

Pada tahun 2020-2022, fenomena bunuh diri begitu marak terjadi dan mendominasi berita di media massa dan media elektronik, yang bukan lagi rekayasa tetapi merupakan peristiwa yang benar terjadi. Mulai dari kalangan remaja, pemuda sampai orang tua sekalipun nekat melakukan hal tersebut. Kasus bunuh diri pernah terjadi di Klasis Sa'dan Matallo dengan jumlah 4 kasus, di klasis Makale 2 kasus dan di Klasis Tapparan Rantetayo dengan 4 kasus. Bunuh diri adalah perilaku melukai diri sendiri yang menyebabkan kematian karena disertai dengan niat untuk mengakhiri hidup. (Mason, 2018) Tindakan bunuh diri adalah suatu peristiwa yang sangat mengerikan disebabkan karena adanya tekanan hidup. **(Darmaningtyas 2002).**

Bunuh diri bukanlah perbuatan yang dikehendaki oleh Allah. Hal tersebut jelas dalam Keluaran 20:13 "janganlah kamu membunuh". **(Frank. Minirt Dkk B, 2001)**. Yang berotoritas atas hidup dan matinya manusia adalah Tuhan. Namun, masih ada manusia yang berusaha melangkahi kehendak Tuhan dengan menghabisi diri sendiri. Dalam Perjanjian Baru yang dialami Yudas setelah berkhianat menjual Yesus dan memilih bunuh diri sebagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Sedangkan dalam Perjanjian Lama terdapat 6 kasus bunuh diri yang diceritakan di dalamnya yakni: Saul (1 Sam. 31:4); pembawa senjata Saul (1 Sam. 31:5); Abimelekh (Hak. 9:54); Zimri (1 Raj. 16:18); Simson (Hak. 16:30); dan Ahitofel (2 Sam. 17:23). Bunuh diri merupakan perbuatan yang tidak patut untuk dilakukan.

Akibat mengerikan yang ditimbulkan dari peristiwa bunuh adalah penderitaan kekal. Selain itu, juga meninggalkan dukacita dan kepedihan hidup bagi keluarga. Sehubungan dengan hal tersebut, disinilah kualitas dan peran gereja hadir memberikan penghiburan, penguatan, dan pengharapan. Sabda Bina Teruna, "Yesus Lahir Untuk Aku" (Indonesia: GPIB Dewan Persekutuan Teruna, n.d.), Edisi 2015-2021.

Kasus bunuh diri di Klasis Tapparan Rantetayo yang terjadi pada awal tahun 2022 masih menjadi suatu perbincangan masyarakat hingga sekarang. Oleh sebab itu, gereja secara khusus pendeta bersama dengan rekan sekerja Allah harus menjalankan tiga tugas panggilan gereja yang sebenarnya yaitu bersaksi, bersekutu dan melayani. Gereja tidak hadir hanya untuk bersaksi, tetapi gereja juga punya peran untuk menjadi pelayan bagi sesama yang ditunjukan dalam kasih, seperti: memberitakan Firman Tuhan, memperhatikan anggota jemaat, melakukan penggembalakan, mendoakan jemaat, memelihara, memberikan pembinaan, melayani jemaat, melakukan perkunjungan, memimpin, menjadi pengajar, menjadi penasihat, kadang menjadi dokter dan penasihat. **(J.L.CH Abineno, 2006).**

Berdasarkan maksud tersebut, sebenarnya telah ada peneliti yang mengkaji tentang peristiwa bunuh diri dan hubungannya dengan peran gereja. Seperti hasil penelitian Salpina Tonapa dengan judul *Peran Bimbingan Pendidikan Agama Kristen dalam Mencegah Terjadinya Tindakan Bunuh Diri di SMPN 4 Rantetayo*. Penelitian ini berbeda dari segi metode dan pendekatan penelitian. Tonapa menggunakan pendekatan dari bimbingan pendidikan agama Kristen, sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan dari peran gereja dengan metode kepustakaan dan observasi. Penelitian lain juga dilakukan oleh Hermin Nonning dengan judul *Pandangan Warga jemaat Tentang Bunuh Diri di Gereja Toraja Jemaat Balalo' Klasis Sanggalla' Selatan*. Penelitian ini berbeda dari segi objek dan pendekatan penelitian.

Berdasarkan fokus kajian tersebut, maka dapat dibuatkan rumusalan masalah yang menjadi patokan dalam penelitian ialah, bagaimana pandangan teologis pendeta tentang bunuh diri dan peran pendeta dalam kasus bunuh diri di Klasis Tapparan Rantetayo.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna teologis yang dapat ditemukan dalam kasus bunuh diri melalui langkah yang diambil oleh pendeta atau penilik jemaat, khususnya di gereja Toraja, klasis Rantetayo. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan langkah-langkah spesifik yang dapat dilakukan dalam melawan dosa bunuh diri yang marak terjadi dikalangan masyarakat Indonesia. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan yang baru bagi penulis dalam menindak lanjuti kasus bunuh diri yang sering terjadi baik dikalangan anak-anak maupun orang dewasa. Selain itu, juga menjadi pembelajaran yang baru bagi pembaca untuk mengenal sedikit banyak hal-hal yang baru tentang peran gembala jemaat dalam menghadapi kasus bunuh diri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan kenyataan yang sebenarnya terjadi ditengah masyarakat. Metode kualitatif bersumber dari penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan ialah dengan pengumpulan data sekunder yang relevan dari jurnal, artikel, buku dan literatur. Sedangkan pada penelitian lapangan yaitu dengan pengumpulan data primer melalui observasi (pengamatan) dan wawancara. Pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, pengumpulan data dengan angket yang dilakukan melalui proses pembagian pertanyaan kepada warga jemaat. Kedua, pengumpulan data dilakukan dengan rekaman visual dengan proses rekaman suara dan video. Ketiga, pengumpulan data dengan teknik pendekatan study fenomenologi untuk menggambarkan keadaan yang terjadi di klasis Rantetayo akibat kasus bunuh diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bunuh Diri

Dalam bahasa Inggris kata bunuh diri adalah *suicide* yang berasal dari kata Latin yaitu *suicidum* yang terdiri dari kata *sui caedere* yang artinya bahwa "membunuh diri sendiri". Hal ini berarti, sebuah perbuatan secara sengaja yang dapat mengakibatkan kematian bagi diri sendiri. Peristiwa bunuh diri ini seringkali dilakukan karena diakibatkan oleh putus asa, di mana penyebabnya seringkali dikaitkan dengan gangguan jiwa seperti gangguan bipolar, ketergantungan alkohol, depresi dan juga penyalahgunaan pada obat-obatan terlarang. (Indonesia, n.d.) Fenomena bunuh diri tidak mengenal usia baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa dan lansia. Menurut *World Helath Organization* orang yang meninggal bunuh diri hampir 800.000 setiap tahunnya. (Harahap, 2021) Dengan demikian

bunuh diri dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang lazim terjadi di tengah masyarakat, khususnya di Indonesia sendiri.

Menurut Kileat mendefinisikan bunuh diri sebagai perilaku agresif yang mengakibatkan diri sendiri rusak dan juga dapat mengakhiri hidup sendiri yang merupakan suatu keadaan darurat psikiatri oleh karena pribadi tersebut sedang berada dalam situasi stres yang tinggi. Lebih lanjut Kileat memberikan penjelasan bahwa bunuh diri merupakan perilaku yang mengakhiri kehidupan atau merusak integrasi diri. Sementara itu, Menninger memandang bunuh diri sebagai perilaku pembunuhan yang terbalik sebab adanya kemarahan seseorang terhadap orang lain. Muhammad Adam Husein, "Ebook Kajian Bunuh Diri" 2012. Selain itu, Karl Menninger dan Sigmund Freud berpendapat dari teori psikologi, pribadi yang melakukan *Suicide* merupakan sebuah kemarahan yang kemudian diarahkan pada diri sendiri. (Wibowo, 2020) Hidayat(2005) juga mengungkapkan bahwa bunuh diri merupakan tindakan yang sangat merusak diri sendiri karena mengakibatkan kematian.

Dari beberapa definisi diatas dan juga pendapat para ahli tentang bunuh diri sebenarnya semua hampir merujuk pada hal yang sama yaitu seseorang bunuh diri karena sebagai solusi untuk keluar dari setiap permasalahan hidup yang sedang dihadapinya, merusak diri sendiri yang berujung kepada kematian. Namun alasan individu untuk melakukan tindakan bunuh diri memiliki motif yang bermacam-macam.

Ada banyak faktor yang bisa memengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan bunuh diri, yakni: adanya gangguan psikologis (depresi, kecemasan); Kejadian hidup yang penuh tekanan (kematian orang tua); Isolasi sosial (diskriminasi, permusuhan) dan disharmoni keluarga (pola asuh, konflik dan perceraian). Triantoro Safaria, Psikologi Abnormal (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 199.

Adanya gangguan psikologis (depresi, kecemasan)

Dalam buku Namora Lumongga Lubis, depresi memiliki banyak arti, sebagian besar depresi disebabkan oleh: rasa sedih atau jengkel, kecewa, kehilangan, frustrasi, hidup yang penuh dengan masalah, putus asa, suasana hati yang tidak nyaman. (Namora Lumongga, 2009). Apabila stres yang dialami oleh seseorang tidak kunjung reda maka orang tersebut sedang mengalami depresi

1) Tekanan

Stres dan depresi yang berat dapat membuat gangguan kesehatan berbahaya seperti tekanan. Penyebabnya seperti kematian orang tua.

2) Isolasi Sosial (permusuhan dan diskriminasi)

Sebuah masalah depresi biasanya berawal dari diri sendiri yang akhirnya berpengaruh juga pada pekerjaan, serta lingkungan (kegiatan rutin lainnya). Problema kehidupan sosial yang terjadi biasanya berkisar pada masalah interaksi dengan atasan, rekan kerja dan juga dengan bawahan. Namun, masalah yang sering terjadi bukan hanya berbentuk konflik tetapi juga karena malu dan minder. Ibid, 23-24.

3) Disharmoni Keluarga (Pola asuh, konflik dan perceraian)

Ketika individu diperhadapkan dengan suatu pilihan, di mana pilihan tersebut mengharuskannya untuk memilih salah di antara kebutuhan dan tujuannya. Maka, pada akhirnya biasanya pilihan tersebut salah satu alternatif yang menghasilkan frustrasi bagi alternatif lain.

Emile Durkheim ditinjau dari teori sosiologi membagi 3 penyebab bunuh diri yaitu : Pertama, *Anomic* pribadi melakukan *suicide* karena kesulitan beradaptasi dan berhubungan dengan orang lain yang menyebabkan stress. kedua, *Egoistik* pribadi yang melakukan *suicide* karena pribadi yang tidak

terintegrasi dengan kelompok sosial. Ketiga, *Atruistik* pribadi yang bunuh diri karena untuk kebaikan dalam masyarakat. Abdul Muhith, Pendidikan Keperawatan Jiwa Teori Dan Aplikasi (Yogyakarta: ANDI, 2015), 469. Selain itu, Emile Durkheim juga mengatakan bahwa pribadi yang melakukan tindakan bunuh diri (*suicide*) merupakan pribadi yang mengetahui perbuatannya. Namun, karena fikirannya telah kehabisan solusi akhirnya mengambil langkah dengan mengakhiri hidupnya.

Hidayat menyebutkan bahwa faktor penyebab manusia bunuh diri terdiri dari dua faktor yakni “faktor konsultasi” dan juga “faktor pencetus.” Faktor konsultasi adalah faktor yang menjadi latar belakang seseorang melakukan tindakan bunuh diri, dan faktor pencetus adalah faktor yang mendorong seseorang melakukan tindakan bunuh diri. Riana Mashar, Emosi Anak Usia Dini (Jakarta: KENCANA, 2015). Namun, selain dari kedua faktor yang disebutkan diatas, peristiwa bunuh diri dapat juga terjadi oleh karena faktor keturunan atau pengaruh dari media massa.

Jadi dapat dikatakan bahwa seseorang melakukan tindakan bunuh diri karena dipicu oleh faktor yang berbeda-beda seperti: depresi, cemas, kesadaran jiwa, perasaan, dan kondisi kejiwaan, ketidakharmonisan dalam keluarga, orang tua yang sudah meninggal, masalah ekonomi, sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dan bahkan ada individu yang melakukan tindakan bunuh diri untuk kebaikan dalam masyarakat.

Pandangan Teologis Tentang Kematian

Dalam penjabarannya, teologis berasal dari istilah “teologi” yang akar katanya bersal dari dua istilah yakni bahasa Yunani yaitu: *theos* dan juga *logos*. Kata *theos* artinya “Allah” atau “Ilah” dan *logos* artinya “Firman, wacana dan perkataan”. Jadi, makna dari istilah teologi adalah “Perkataan-perkataan Allah”. Dalam KBBI kata “teologi” diartikan sebagai “pengetahuan tentang ketuhanan (dasar utama dalam kepercayaan kepada Allah, sifat Allah, dan juga agama yang berdasar pada kitab suci).

Namun, dalam upaya merumuskan apa itu Teologi, terdapat beberapa unsur yang perlu untuk diperhatikan. Unsur yang dimaksud adalah tidak akan pernah ada teologi Kristen tanpa adanya keyakinan yang kuat bahwa “Allah berfirman atau bertindak”, terkhusus dalam Yesus Kristus yang melakukan penggenapan perjanjian antara umat Isrel. Dengan demikian, hal tersebut dapat memperlihatkan bahwa ilmu teologi secara umum memperhatikan Alkitab dan secara khusus tentang kabar baik mengenai Yesus Kristus. **Singgih, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007).**

Jadi, pandangan teologis merupakan ilmu yang mempelajari tentang Allah yang memperlihatkan tentang sifat-sifat Allah, identitas Allah, dasar kepercayaan kepada Allah, terlebih juga kepada agama yang dasarnya ialah Alkitab.

Orang percaya dipanggil untuk menjadi saksi-saksi Allah sebagai umat pilihan Allah, dan menikmati bukan hanya dalam peristiwa sukacita, namun juga pada peristiwa dukacita. Peristiwa dukacita dapat mendorong manusia untuk senantiasa melekat dan juga terus bergantung kepada Allah serta mengantar umat manusia untuk mengenang kesengsaraan yang dialami oleh Yesus Kristus. Sedangkan peristiwa sukacita dapat mengingatkan orang percaya agar selalu hidup bersyukur dalam menjalani hidup anugerah Tuhan dan kemurahan Allah. Tubuh adalah bait Allah, sebagai tempat Allah untuk bersemayam yang berarti bahwa segala perilaku orang percaya untuk mencerminkan sifat-sifat Allah ditengah-tengah dunia ini. Pemilik kehidupan dan pemberi kehidupan adalah Allah, oleh sebab itu jikalau seseorang melakukan tindakan bunuh diri maka orang tersebut sudah menyangkali kedaulatan Allah sebagai pemilik dan pemberi kehidupan. (Ai Danks, 2022, p. 29) Maka dari itu orang yang melakukan tindakan bunuh diri adalah orang yang menolak hidup sebagai pemberian Allah.

Bunuh Diri Menurut Pandangan Alkitab

Dalam agama Kristen Pandangan Alkitab tentang bunuh diri memiliki bobot yang sama dengan pembunuhan karena pada kenyataannya pembunuhan itu dilakukan kepada diri sendiri yang adalah milik Allah. Hal tersebut tentunya bertentangan dengan ayat Alkitab (Kel. 20:13) "jangan membunuh". Bentuk pembunuhan bagi diri sendiri adalah tindakan durhaka, karena hal tersebut menjadi bentuk penolakan manusia terhadap kehidupan yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya. Hanya Allah satu-satunya yang boleh memutuskan waktu hidup manusia, serta cara bagaimana manusia akan meninggal. Seperti ungkapan pemazmur bahwa "Masa hidupku ada dalam tangan-Mu" (Maz. 31:15). Tidak ada seorang pun yang diperbolehkan mengambil alih ranah atau otoritas Allah untuk mengakhiri kehidupannya. (Titi Keke, 2021).

Tubuh manusia diciptakan oleh Allah sendiri menurut rupa dan gambarannya, yang tentunya tubuh harus dipelihara untuk kemuliaan Allah. dalam 1 Korintus 6:19 Menyatakan "atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri". Yang berarti bahwa tubuh adalah karunia Allah yang tidak boleh dipergunakan manusia sesuka hatinya, karena tubuh adalah milik Allah, dan Allah telah memperlengkapi tubuh itu dengan roh dan jiwa sehingga tidak ada manusia yang boleh mengambil tubuh dan jiwa itu selain Allah sendiri. (Krisnando & Objantoro, 2019, p. 57)

Jadi, dapat dikatakan bahwa hidup dan mati manusia ada dalam tangan Tuhan karena yang berotoritas atas hidup dan matinya manusia adalah Allah. Oleh sebab itu, manusia tidak berhak untuk mengambil ranahnya Tuhan yang bukan kawasan manusia yaitu bunuh diri. Dalam alkitab, tidak ada ayat yang menyebutkan secara detail bahwa bunuh diri adalah sebuah tindakan yang mengakibatkan dosa. Namun dalam Alkitab mencatat tentang larangan pembunuhan pada hukum yang ke-6, yang memiliki bobot yang sama dengan pembunuhan.

Bunuh Diri Menurut Pandangan Gereja

Telah disinggung sebelumnya bahwa gereja tidak diutus ke dalam dunia hanya untuk memberitakan kabar sukacita, tetapi juga sebagai konseling dan solusi dari pergumulan masyarakat. Gereja dalam bahasa portugis yang artinya igreja, dalam bahasa Yunani artinya eklessia, yang berasal dari dua kata ek (keluar) dan kaleo (dipanggil). Jadi gereja adalah orang-orang yang dipanggil dari kegelapan masuk ke dalam terang yang ajaib. (Jimmy oentoro, 2010, p. 11) Kehadiran gereja ke dalam dunia merupakan pelita yang menerangi umat Allah dalam kegelapan untuk menemukan terang yang sesungguhnya di dalam diri Yesus Kristus. Serta terlibat dalam menjawab pergumulan masyarakat. Seperti peristiwa bunuh diri.

Tindakan bunuh diri adalah perilaku yang ditentang oleh gereja dan dengan alasan apapun tidak akan pernah dibenarkan. (Gregorius Daru Wijoko Sudmin, Theodorus dan Stevenus Hardiyarso, 2020). Sebagai komunitas, gereja memberi kontribusi bagi jemaat dalam mengupayakan pencegahan fenomena bunuh diri dengan cara yang bersifat *gathering dan sharing*. (Yokhanan Krisda Karunia, 2019). Gereja perlu memiliki sikap empati terhadap fenomena pergumulan masyarakat, seperti depresi, pergumulan hidup yang berat, dan lain-lain. Gereja yang sesungguhnya adalah gereja yang terlibat dalam merasakan penderitaan, pergumulan dan sekaligus sebagai jawaban dari umat Allah. (Andhika Noval Marthin Limbong, 2021). Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa gereja harus betul-betul memperlihatkan pelayanan yang dilakukan kepada warga jemaat sesuai dengan ajaran Alkitab dan firman Tuhan.

Kasus Bunuh Diri di Klasik Tapparan Rantetayo

Bunuh diri dapat dilakukan oleh semua kalangan tanpa mengenal batas usia. Baik anak-anak, remaja, dewasa maupun orangtua. Faktor terjadinya bunuh diri yang paling besar adalah pergaulan yang tidak benar dan pergumulan dalam keluarga. Data statistik menyatakan bahwa jumlah kasus bunuh diri di Indonesia karena faktor pergaulan adalah sekitar kurang lebih 1.300 kasus dan pergumulan dalam keluarga adalah sekitar 45% atau setara dengan 450 kasus. Dan kasus ini barulah terhitung dari 3 tahun terakhir yaitu 2020, 2021 dan 2022 belum termasuk untuk kasus bunuh diri pada peristiwa lainnya. Seperti pergumulan pribadi, hubungan dengan orang lain dan lain sebagainya.

Di klasis Tapparan Rantetayo, telah terjadi kasus bunuh diri selama 4 kali. Yang dilakukan oleh 2 orang pemuda dan 2 orang tua. Menurut informasi dari keluarga korban mengatakan bahwa bunuh diri yang dilakukan oleh dua orang pemuda terjadi karena pergaulan yang tidak benar yang membuat pikiran korban tidak terkendalikan akhirnya mengambil langkah akhir yaitu mengakhiri hidupnya. Sedangkan kasus bunuh diri yang dilakukan oleh orangtua diakibatkan oleh masalah dalam keluarga juga masalah dengan orang lain. Secara spesifiknya orang tua tersebut terlilit hutang yang tidak mampu dibayar sehingga mengambil jalan akhir yaitu bunuh diri.

Berdasarkan informasi tersebut, dapat dikatakan bahwa pergaulan yang tidak benar dan pergumulan dalam keluarga dapat mengakibatkan terjadi hal yang mengerikan jika tidak diselesaikan dengan baik, dengan langkah-langkah yang tepat dan benar.

Peran Pendeta

Secara etimologis Kata “pendeta dapat dipakai untuk menyebut para pimpinan yang ada dalam gereja Kristen Protestan. Nama “Pendeta” dalam tradisi agama Hindu berakar dari bahasa *Sansekerta* yaitu *pandita*. Kata *pandita* dalam Hinduisme adalah suatu gelar kepada anggota kasta Brahmana yang sedang melaksanakan suatu fungsi imamat untuk menafsirkan Kitab Suci, filsafat kuno, teks hukum dan juga mempunyai spesialisasi dalam mempelajari filsafat kuno serta teks hukum. (Robert P. Borrong, 2016), 15. Kata Pendeta dalam KBBI memiliki beberapa arti yaitu: pemimpin agama atau Jemaah (agama Protestan dan juga agama Hindu), pemuka, orang pandai, rohaniawan dan guru agama. Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 849. Pendeta merupakan orang yang mendapat panggilan secara khusus dari Tuhan yang diutus oleh Jemaat. (Borrong, 2018) Dengan demikian pendeta adalah wakil Allah untuk menyampaikan isi hati-Nya bagi umat manusia.

Alasan gereja melakukan pelayanan pengajaran yang dilakukan oleh gembala jemaat atau pendeta adalah karena jemaat membutuhkan pelayanan pengajaran untuk mempererat hubungan yang lebih baik serta dinamis kepada Yesus Kristus agar semakin bertumbuh, berbuah dalam pengalaman hidup sebagai orang Kristen. Selain itu, Alkitab memiliki kuasa yang mampu untuk merubah kehidupan manusia menjadi lebih baik lagi, oleh sebab itu, Alkitab harus terus menerus diberitakan oleh orang yang diutus oleh Allah. serta contoh pelayanan pengajaran yang dilakukan oleh Yesus Kristus sendiri dan perintah-Nya sangat menekankan tentang pentingnya sebuah pelayanan pengajaran dalam gereja.¹

Peran Pendeta Dalam Gereja Toraja

Dalam Gereja Toraja seorang pendeta memiliki 3 kategori pelayanan yaitu: pertama, Pendeta “emeritus” yang merupakan pendeta yang telah memasuki masa pensiun sesuai dengan peraturan

¹ Doni Heryanto, “Gembala Yang Mengajar” (Andi: Yogyakarta, 2022), 3-4.

yang terdapat di dalam Gereja Toraja. Kedua, Pendeta yang memiliki “tugas khusus” yaitu seorang pendeta yang diberikan peran khusus oleh badan pekerja Klasik atau pada saat persidangan gerejawi untuk melayani pada bidang pelayanan tertentu. Ketiga, Pendeta yang bertugas di “jemaat” yaitu pendeta yang dipanggil oleh satu atau beberapa jemaat untuk melakukan tugas tanggungjawabnya yaitu melayani jemaat tersebut dalam kurun waktu tertentu. (Toraja, n.d.)

Adapun tugas dan tanggungjawab seorang pendeta dalam tata Gereja Toraja pasal 31 yaitu: untuk memberitakan kebenaran Firman Tuhan, meneguhkan sidi, melayani sakramen, menaikkan doa syafaat, melaksanakan perkunjungan kepada anggota jemaat, bersama dengan diaken dan juga penatua untuk melakukan katekisasi, melakukan pemberkatan nikah dan juga peneguhan bagi warga jemaat. Mengutus pengurus organisasi yang telah terpilih serta meneguhkan pejabat-pejabat gereja, dan menjaga ajaran yang sudah berkembang di dalam jemaat supaya sesuai dengan Firman Allah, Tata Gereja Toraja dan Pengakuan Gereja Toraja. Selain itu bersama dengan penatua dan diaken melaksanakan tugas bersama yaitu: memelihara, memimpin, melayani, dapat memberdayakan warga jemaat sesuai dengan ajaran Alkitab dan menjalankan disiplin gerejawi bagi warga jemaat, menggembalakan umat Tuhan,ewartakan kabar keselamatan tentang Yesus Kristus baik ke dalam maupun ke luar jemaat, serta melakukan penggembalaan khusus.²

Berikut ini uraian tentang tugas tanggung jawab pendeta yaitu:

1) Mengajar/ Membimbing

Pendeta memiliki tugas penting dalam jemaat khususnya pengajaran sidi, pengajaran bagi anak Sekolah Minggu, bimbingan pranikah, konseling, bimbingan katekisasi dan lain-lain.³ Pendeta sebagai pembimbing lebih utama harus mengetahui, harus lebih dahulu berjalan, harus berusaha melindungi jemaat yang dibimbing dari bahaya dengan cara memberikan nasehat mengenai jalan kehidupan yang harus ia tempuh. Firman Tuhan (Mat 28:29) di mana kata “mengajar” diterjemahkan yaitu “jadikan murid”.⁴ Tujuan utama para gembala adalah memenangkan jiwa yang berharga bagi Tuhan.

2) Melayani

Pekerjaan utama Yesus dalam dunia adalah untuk melayani (Mat 20:28). Demikian juga dengan seorang pendeta ditetapkan sebagai utusan Allah untuk menyatakan kehendak Allah bagi manusia (2 Kor 5:20). Gembala dianggap pula sebagai Penatua atau *Bapa* (1 Ptr 5:1). Hal tersebut dapat mengingatkan bahwa para gembala yang akan melayani sebagai gembala bagi jemaat harus memiliki kematangan rohani dan mampu menjawab pergumulan dalam jemaat. Tanggung jawab utama gembala adalah melayani Allah. Dalam pelayanan tersebut para gembala yang melayani akan dipimpin oleh Allah untuk menjadi penuntun bagi jemaat-Nya. Dalam pelayanan seorang gembala harus melayani dengan penuh kesabaran, kesetiaan, ketaatan, ketekunan, tanggung jawab, tulus ikhlas, kesungguhan hati, tanpa pamrih dan tanpa mengharap imbalan.⁵

3) Mengasihi

Gembala harus mampu untuk mengasihi semua orang. Bukan hanya mengasihi orang yang baik bagi dirinya, melainkan kepada semua orang, termasuk manusia yang membenci dirinya. Seperti Allah juga mengasihi semua umatnya. Gembala yang baik mengasihi domba-dombanya (Yoh 10:11-

²Ibid.

³Otoriteit Dachi, Delipiter Lase, Gusrav Gabriel Harefa, Fotani Ziliwu, Yunelis Ndraha, Amurisi Andraha, “pergumulan disekitar gereja dan pendidikan” (Yogyakarta), 2019, 36-37.

⁴ Ralph M. Riggs, “Gembala Sidang Yang Berhasil” (Gandum Mas, 2018), 50-52.

⁵ Ralph M. Riggs, “Gembala Sidang Yang Berhasil” (Gandum Mas, 2018), 53-56.

16), gembala yang mempunyai kasih akan memperhatikan warga jemaat dengan tulus dan murah hati. Gembala yang baik menyerahkan nyawa-Nya bagi domba-dombaNya (Yohanes 10:11).⁶

4) Memimpin

Pendeta memiliki peran sebagai pemimpin. Baik sebagai pemimpin jemaat maupun sebagai pemimpin rohani. Tentunya sebagai pemimpin harus menjadi teladan bagi jemaat dalam segala aspek kehidupannya. Pendeta harus menjadi pembimbing dan pelatih bagi rekan kerjanya dalam pelayanan.⁷ Pendeta sebagai pemimpin rohani dalam jemaat adalah untuk mengajar, mengarahkan dan membina anggota jemaat hidup dalam teladan moral rohani dengan tujuan agar warga jemaat mengalami kehidupan yang baik, rohani dan kesejahteraan jasmani.⁸ Warga jemaat diharapkan dapat mematuhi norma moral dan juga agama yang diajarkan dalam Alkitab untuk hidup memuliakan Allah.

5) Memelihara

Peran pendeta dalam jemaat bersama dengan penatua dan majelis gereja ialah untuk memelihara kehidupan jemaat, seperti memelihara kerja sama, ketertiban, kerukunan, kasih sayang dan persekutuan dalam jemaat.⁹ Pendeta harus memelihara kawanan dombanya agar terus mengalami pertumbuhan rohani di dalam Allah.¹⁰

6) Membina

Memberikan pembinaan kepada jemaat merupakan salah makanan rohani dalam gereja yang sudah diamanatkan oleh Yesus Kristus (2 Tim 2:2; Ef 4:11-16; Mat 28:19-20), tugas tersebut adalah tugas yang wajib dalam jemaat sesuai dengan Firman Tuhan. Salah satu usaha untuk melengkapi anggota jemaat yang berfungsi sebagai anggota tubuh Kristus ialah melalui pembinaan jemaat. Pembinaan jemaat berpusat kepada Yesus Kristus berdasarkan pengajaran Alkitab dan juga sebagai proses untuk menghubungkan jemaat dengan Firman Tuhan, agar mereka menjadi dewasa melalui kuasa Roh Kudus, serta proses untuk mendewasakan iman jemaat dalam gereja.¹¹

Melalui pembinaan anggota jemaat akan mengalami berbagai karakteristik perubahan seperti: memperlengkapi jemaat agar menjadi pelaku Firman; menjadikan hidup jemaat yang bijaksana pada keselamatan yang diperoleh di dalam Yesus Kristus; pengenalan yang lebih akan Firman Tuhan; serta menolong jemaat untuk memperoleh pemahaman rohani secara tepat dan tepat akurat. Karena gembala atau pendeta adalah pribadi yang sangat bertanggungjawab untuk melakukan tugas pembinaan kepada jemaat.¹²

KESIMPULAN

Jika ditinjau dari sudut pandangan Teologis bunuh diri merupakan tindakan yang tidak dikehendaki oleh Allah di mana hal tersebut tidak dibenarkan secara iman karena bertentangan dengan kehendak Tuhan. Hidup dan mati manusia ada dalam ranah kekuasaan Tuhan atau otoritas pribadi Tuhan. Ketika seseorang membunuh dirinya sendiri, maka orang tersebut tidak lagi taat kepada perintah Tuhan.

Peran dan kualitas gereja sangat dibutuhkan untuk hadir menggembalakan kawanan domba Allah secara khusus para pendeta. Pendeta tidak hanya bertugas sebagai pemberita Injil, tetapi

⁶ Robert Cowles, "Gembala Sidang" (Kalam Hidup: Bandung, 2000), 6-9.

⁷ Edgar Walz, "Pedoman Bagi Pendeta dan Pengurus Awam" (BPK Gunung Mulia: Jakrta 2008), 8.

⁸ Otoriteit Dachi, Delipter Lase dkk, "Pergumulan di Sekitar Gereja dan Pendidikan", (Andi: Yogyakarta, 2019), 72.

⁹ F. Suleman & Ioanes Rakhmat, "Masihkah Benih Tersimpan?", (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990) 77.

¹⁰ Purim Marbun, "Pembinaan Jemaat" (Yogyakarta: Andi, 2015), 22-34

¹¹ Purim Marbun, "Pembinaan Jemaat" (Yogyakarta: Andi, 2015), 22-34.

¹² Purim Marbun, "Pembinaan Jemaat" (Yogyakarta: Andi, 2015), 22-34.

juga terlibat dalam pelayanan oikumene, khususnya dalam menindaklanjuti kasus bunuh diri. Kasus bunuh diri di klasis tapparan Rantetayo telah memberih gambaran bagaimana peran pendeta yang sesungguhnya dengan tekun dan setia melayani anggota jemaat yang bukan hanya lewat pemahaman khotbah, tetapi juga melalui pembinaan, pendampingan, pengajaran, pemeliharaan, menjaga, memimpin/mengarahkan, dan pelayanan konseling yang dilakukan dengan penuh kasih sayang seperti orang tua dengan anaknya. Melalui pelayanan pendeta, kasus bunuh diri khususnya di klasis Tapparan Rantetayo hingga saat ini tidak pernah terjadi kembali.

Referensi

- Abineno, J. L. C. (2006). *Pedoman Praktis Pelayanan Pastoral*. BPK.Gunung Mulia.
- Ai Danks. (2022). *Telah Berhenti Dari Dosa: Hidup Untuk Melakukan KehendakNya*. Balaipustaka.
- B, F. M. D. (2001). *Kebahagiaan Sebuah Pilihan*. BPK.Gunung Mulia.
- Borrong, R. P. (2016). *Melayani Makin Sungguh: Kode Etik Pendeta Bagi Pelayan-pelayan Gereja di Indonesia*. BPK.Gunung Mulia.
- Darmaningtyas. (2002). *Pulung Gantung menyingkap Tragedi Bunuh Diri di Gunungkidul*. Galang Lintas Media.
- Harahap, D. R. dan I. A. (2021). Pengaruh Perceived Burdensomeness, Thwarted Belongingness dan Religiusitas Terhadap Ideasi Bunuh Diri Pada Lansia. *Jurnal Psychology*, Vol.2, 2.
- Husein, M. A. (2012). *Ebook Kajian Bunuh Diri*.
- Hwang, T. (2016). *Apa Tujuan Dari Penciptaan*. AMI Publikasi.
- Indonesia, W. B. (n.d.). *Bunuh Diri*.
- Jimmy oentoro. (2010). *Gereja Impian “menjadi gereja yang berpengaruh.”* Gramedia Pustaka.
- Karunia, Y. K. (2019). *Upaya Pastoral Dalam Mencegah Fenomena Bunuh Diri*. Duta Wacana.
- Keke, T. (2021). *Seluk-Beluk Bunuh Diri*. Rumah Media.
- Krisnando, D., & Objantoro, E. (2019). Konsep Teologi Injil Tentang Roh Orang Mati. *Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1).
- Lee, W. (2019). *Kehendak dan Tujuan Allah Dilihat dari Penciptaan Allah*. BPK.Gunung Mulia.
- Limbong, A. N. M. (2021). *Hospitalitas Kristen Sebagai Upaya Pencegahan Bunuh Diri* (p. 6). Institut Agama Kristen Negeri Toraja.
- Lubis, N. L. (2009). *Depresi Tinjauan Psikologis*. KENCANA.
- Mashar, R. (2015). *Emosi Anak Usia Dini*. KENCANA.
- Mason, K. (2018). *Mencegah Bunuh Diri Buku Panduan dari Hamba Tuhandan Konselor*. Momentum.
- Muhith, A. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa Teori dan Aplikasi*. ANDI.
- Nasional, D. P. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Safaria, T. (2021). *Psikologi Abnormal*. UAD Press.
- Singgih. (2007). *Apa Itu Teologi*. Gunung Mulia.
- Sudmin, Theodorus dan Stevenus Hardiyarso, G. D. W. (2020). *Melindungi Martabat Manusia*. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Teruna, S. B. (n.d.). *Yesus Lahir Untuk Aku* (p. edisi 2015-2021). GPIB Dewan Persekutuan Teruna.
- Toraja, B. G. (n.d.). *Tata Gereja Toraja*.
- Wibowo, G. H. D. (2020). *Jalan Perdamaian Melalui Pertobatan Hati dari Sudut Pandang Teologi Dramatik*. PT KANISIUS.